

**ANALISIS KORELASI ANTARA JUMLAH PENDUDUK
DENGAN IMPOR BERAS INDONESIA
(CORELATION ANALYSIS BETWEEN NUMBER OF CITIZENS
WITH INDONESIA RICE IMPORT)**

Afif Hendri Putranto

Program Studi Agribisnis, FST, Universitas Perwira Purbalingga

Suwali

Program Studi Agribisnis, FST, Universitas Perwira Purbalingga

Ayu Sitanini

Program Studi Agribisnis, FST, Universitas Perwira Purbalingga

Victor Bintang Panunggul

Program Studi Agribisnis, FST, Universitas Perwira Purbalingga

Corresponding author email : suwalitandyaraharja@gmail.com

Abstrak: Perkembangan impor beras di Indonesia sudah dimulai pada awal kemerdekaan yaitu pada 1945 sampai 1960. Impor beras Indonesia mencapai 0,3 sampai 1 juta ton per tahun. Setelah itu terjadi pergantian kekuasaan dimana pemerintah melalui program kerja Revolusi Hijau mendorong swasembada beras. Akan tetapi swasembada beras hanya bertahan selama dua tahun yaitu 1984 sampai 1986, sehingga Indonesia kembali mengimpor beras. Pertumbuhan penduduk Indonesia merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pemerintah untuk mengimpor beras. Impor beras dilakukan agar harga beras dipasaran, mampu dikontrol oleh pemerintah melalui metode *supply* dan *demand*. Beras adalah komoditas yang banyak mengalami masalah terutama di bagian stok atau persediaan. Tingkat produktivitas padi per hektar yang rendah dan biaya produksi beras yang tinggi juga menjadi kendala bagi petani untuk bisa bertahan terhadap usahatani dengan keuntungan yang sedikit.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui perkembangan impor beras Indonesia periode 2007 sampai 2020. (2) mengetahui hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan impor beras dalam negeri periode 2007 sampai 2020. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder periode 2007 sampai dengan 2020 yaitu volume impor beras Indonesia periode 2007 sampai 2020 dan jumlah penduduk Indonesia periode 2007 sampai 2020. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi antara jumlah penduduk dan impor beras Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perkembangan impor beras di Indonesia periode 2007 sampai 2020 bersifat fluktuatif. Rata-rata Impor beras Indonesia sebesar 1.001.792 ton per tahun. Impor beras tertinggi terjadi pada 2011 sebesar 2.750.476 ton. (2) Hubungan antara jumlah penduduk dengan impor beras periode 2007 sampai 2020 bersifat negatif atau saat jumlah penduduk meningkat, impor beras justru mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah terus mendorong agar konsumsi beras dalam negeri bisa terpenuhi oleh beras yang diproduksi didalam negeri.

Kata Kunci: Impor beras, jumlah penduduk, korelasi

Abstract: Indonesia is one of the biggest rice consuming countries in the world. The Indonesian population is very dependent on rice as a staple food. Rice is a staple food that has many problems in stock supply. In order to prevent a food crisis from occurring, the government must pay full attention to providing stock for national consumption needs. Domestic rice production has not been able to meet the needs of national consumption, so the government needs to import rice from outside. The reason why Indonesia has to import rice is the declining number of paddy fields. Many paddy fields that were originally used for rice farming have been converted to other economic activities. The increasingly high population growth is a challenge for the government in meeting the national rice needs.

This study aims: (1) To determine the development of rice imports in Indonesia for the period 2011 to 2020. (2) To determine the contribution of rice imports in Indonesia to the availability of national rice stocks for the period 2011 to 2020. This study uses a case study method with a quantitative approach. The data used are secondary data for the period 2011 to 2020, namely the volume of Indonesian rice imports for the period 2011 to 2020, the value of Indonesian rice imports for the period 2011 to 2020 and the volume of domestic rice production for the period 2011 to 2020. The analysis used is descriptive statistical analysis and contribution analysis. rice imports to the national rice stock. The results of the study explain that (1) The development of rice imports in Indonesia for the period 2011 to 2020 is volatile. The average Indonesian rice import is 1,138 235.1 tons per year. The highest rice import occurred in 2011 at 2,750,476 tons. (2) The average contribution of Indonesian rice imports to the national rice stock is 2.5 percent, which is 1,138235.1 tons per year. Most of Indonesia's rice imports come from Vietnam and Thailand.

Keyword: *Rice import, number of citizen, correlation.*

PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan makanan pokok yang penting bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras tiga kali sehari. Hal ini menunjukkan bahwa orang Indonesia tidak dapat lepas dari peran nasi sebagai makanan pokok untuk menghasilkan energi. Stigma masyarakat menganggap bahwa apabila belum mengkonsumsi nasi, maka dianggap belum makan. Selain itu, beras memiliki nilai sosial yang tinggi sehingga sulit untuk digantikan dengan komoditas substitusi yang lain seperti singkong dan jagung.

Indonesia juga terkenal sebagai negara agraris dimana produk pertanian diproduksi sendiri di dalam negeri termasuk beras. Konsumsi beras di Indonesia sebagian besar merupakan produksi dalam negeri. Luas lahan produksi beras mencapai 889. 823.929 hektar pada 2020. Badan Pusat Statistik (2020) mencatat rata-rata produksi gabah kering giling (GKG) sebanyak 68.094.451 ton per tahun dan rata-rata konsumsi beras

per kapita per tahun sebesar 91,2 kg. Beras adalah komoditas yang banyak mengalami masalah terutama di bagian stok atau persediaan.

Perkembangan impor beras di Indonesia sudah dimulai pada awal kemerdekaan yaitu pada 1945 sampai 1960. Impor beras Indonesia mencapai 0,3 sampai 1 juta ton per tahun. Setelah itu terjadi pergantian kekuasaan dimana pemerintah melalui program kerja Revolusi Hijau mendorong swasembada beras. Akan tetapi swasembada beras hanya bertahan selama dua tahun yaitu 1984 sampai 1986, sehingga Indonesia kembali mengimpor beras. Penggunaan pupuk sintetis untuk meningkatkan produksi padi dalam negeri, ternyata mempunyai efek samping jangka panjang berupa penurunan produktivitas padi.

Pertumbuhan penduduk Indonesia merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pemerintah untuk mengimpor beras. Impor beras dilakukan agar harga

beras dipasarkan, mampu dikontrol oleh pemerintah melalui metode *supply* dan *demand*. Selain itu pemerintah juga menetapkan harga beras tertinggi dan terendah. Laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,31 persen per tahun atau sebesar kurang lebih 3.531.805 jiwa per tahun. Laju pertumbuhan ini tentunya akan terus bertambah mengingat populasi penduduk setiap tahun juga bertambah. Produksi beras dalam negeri dianggap belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi nasional, sehingga pemerintah melakukan impor beras untuk menghindari adanya krisis pangan. Permasalahan yang lain yaitu terkait dengan tingkat produktivitas padi per hektar yang masih kalah dengan Vietnam dan China. Biaya produksi beras yang tinggi juga menjadi kendala bagi petani untuk bisa bertahan terhadap usahataniya dengan keuntungan yang sedikit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menganalisis perkembangan impor beras di Indonesia periode 2007 sampai 2020. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data-data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data penelitian yang digunakan yaitu jumlah penduduk di

Indonesia periode 2007 sampai 2020 dan volume impor beras Indonesia periode 2007 sampai 2020. Identifikasi masalah pertama, analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis deskriptif dan masalah kedua yaitu menggunakan analisis korelasi. Menurut Ghozali (2009) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif memuat informasi tentang nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari suatu data. Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan (*measures of association*). Terdapat dua teknik korelasi yang sangat populer sampai sekarang, yaitu *Korelasi Pearson Product Moment* dan *Korelasi Rank Spearman*. Korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel (kadang lebih dari dua variabel) dengan skala-skala tertentu. Kuat lemah hubungan diukur diantara jarak (range) 0 sampai dengan 1. Korelasi mempunyai kemungkinan pengujian hipotesis dua arah (two tailed). Korelasi searah jika nilai koefisien korelasi ditemukan positif; sebaliknya jika nilai koefisien korelasi negatif, korelasi disebut tidak searah (Subandrio, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Impor Beras di Indonesia Periode 2007 sampai 2020

Ketahanan pangan menjadi prioritas pemerintah dalam membangun pertanian di Indonesia. Realisasi kemudian dituangkan dalam setiap bentuk program kerja. Kebijakan swasembada beras merupakan salah satu bentuk kebijakan yang dinilai mampu meningkatkan produksi beras dalam negeri yang kemudian meningkatkan pendapatan petani. Ketahanan pangan dalam konteksnya membahas tentang strategi pemerintah untuk meningkatkan produksi bahan pangan dalam negeri. Perluasan lahan pertanian, keterlibatan teknologi ramah lingkungan dan pengembangan sektor hilir harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar menurunkan ketergantungan Indonesia terhadap produk luar negeri. Menurut Kementerian Pertanian (2015) pembangunan pertanian telah direalisasikan dalam Program dan Kegiatan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2015-2019. Peningkatan kegiatan produksi diwujudkan dalam Tujuh Gema Revitalisasi Pertanian berupa revitalisasi lahan, revitalisasi perbenihan dan perbibitan, revitalisasi infrastruktur dan sarana, revitalisasi sumber daya manusia, revitalisasi pembiayaan petani, revitalisasi kelembagaan petani serta revitalisasi teknologi dan industri

hilir. Perkembangan impor beras di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah produksi beras dalam negeri. Volume impor beras dapat diturunkan apabila produksi dalam negeri meningkat, begitu juga sebaliknya. Richart (2016) berpendapat bahwa alasan suatu negara melakukan impor adalah karena belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan belum mampu memproduksi produk secara efisien. Hal ini yang kemudian mendorong Indonesia melakukan impor beras. Walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Adapun, berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2020) dimana Indonesia tidak mengalami kekurangan beras dalam negeri, tetapi masih mengimpor beras. Penjelasan terkait hal ini adalah karena Indonesia melalui BULOG harus memiliki stok beras untuk berjaga-jaga dan mengontrol harga beras dipasaran. Impor beras Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Impor beras Indonesia periode 2007-2020

Negara Asal	Rata-rata Impor Beras Indonesia (ton/tahun)
Vietnam	494.842
Thailand	314.078
Tiongkok ¹	1.952
India	66.093
Pakistan	93.021
Amerika Serikat	1.024
Taiwan	963
Singapura	395
Myanmar	28.306
Lainnya	1.118
Jumlah	1.001.792

Sumber: Data diolah, 2021.

Rata-rata impor beras Indonesia periode 2007 sampai 2020 sebesar 1.001.792 ton per tahun. Vietnam menjadi eksportir beras Indonesia tertinggi yaitu mencapai 494.842 ton per tahun. Thailand menjadi negara eksportir beras nomor dua yaitu sebesar rata-rata 314.078 ton per tahun. Vietnam memang terkenal sebagai negara yang kompetitif dalam produksi padi. Vietnam memiliki efisiensi yang lebih tinggi dalam memproduksi beras daripada Indonesia. Beras Indonesia belum kompetitif karena tingginya biaya produksi. Komponen penyusun biaya produksi padi terdiri dari bibit, sewa lahan, tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Secara umum biaya produksi beras di Indonesia mencapai Rp 4.079 per kilogram. Berbeda dengan di Vietnam yaitu Rp 1.679 per kilogram. Komponen biaya produksi padi yang paling besar terdapat pada biaya sewa lahan dan tenaga kerja.

Perkembangan impor beras Indonesia periode 2007 sampai 2020 bersifat fluktuatif dengan tren yang menurun. Walaupun produksi beras di Indonesia lebih mahal dari negara lain, tetapi pemerintah tetap berupaya agar beras tetap terpenuhi dari dalam negeri. Produksi gabah dalam negeri pada 2020 saja mencapai 55.269.619 ton per tahun. Hal yang perlu diutamakan adalah tercapainya kemandirian dan ketahanan pangan dalam negeri, sehingga Indonesia tidak bergantung kepada negara lain.

B. Analisis Hubungan antara Jumlah Penduduk dengan Impor Beras Indonesia Periode 2007 sampai 2020

Pengukuran asosiasi mengenakan nilai numerik untuk mengetahui tingkatan asosiasi atau kekuatan hubungan antara variabel. Dua variabel dikatakan berasosiasi jika perilaku variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain. Jika tidak terjadi pengaruh, maka kedua variabel tersebut disebut independen. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara jumlah penduduk dengan impor beras di Indonesia. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Korelasi

	<i>Correlation</i>	Jumlah Penduduk	Impor Beras
Jumlah Penduduk	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.610*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.021
Impor Beras	<i>Pearson Correlation</i>	-.610*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.021	

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil analisis data menunjukkan bahwa antara variabel jumlah penduduk dengan impor beras Indonesia periode 2007 sampai

2020 terdapat korelasi negatif dimana nilai sig. 2-tailed sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,050,. Nilai pearson correlation sebesar 0,610 yaitu lebih besar dari nilai r tabel (0,532), sehingga jumlah penduduk memiliki korelasi dengan impor beras Indonesia periode 2007 sampai 2020. Korelasi yang terjadi antara jumlah penduduk dengan impor beras bersifat negatif, artinya arah hubungannya berlawanan. Pada kasus ini apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk, maka impor beras justru menurun. Besarnya impor beras dan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk dan impor beras Indonesia

Tahun	Jumlah penduduk (000 jiwa)	Impor beras Indonesia (ton/tahun)
2007	225.132	1.406.848
2008	230.140	289.689
2009	235.420	250.473
2010	237.641	687.582
2011	238.518	2.750.476
2012	245.425	1.810.372
2013	248.818	472.665
2014	252.164	844.164
2015	255.812	86.160
2016	258.716	1.283.179
2017	261.570	305.275
2018	264.371	2.253.825
2019	266.911	444.509
2020	269.603	356.286

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan data impor beras Indonesia periode 2007 sampai 2020 menunjukkan angka yang fluktuatif dengan tren cenderung

menurun. Seperti yang kita tau bahwa jumlah penduduk setiap tahun terdapat kenaikan sebesar rata-rata 1,31 persen. Seiring dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia bukan menjadi alasan pemerintah terus melakukan impor beras, tetapi pemenuhan konsumsi dalam negeri didorong dengan produksi dalam negeri. Peningkatan produksi gabah kering giling (GKG) terus mengalami peningkatan. Kementerian Pertanian (2020) telah merumuskan 5 cara bertindak (CB) sektor Pertanian di masa pandemi, sebagai upaya penyediaan ketersediaan pangan dan pemulihan ekonomi nasional. Kementan berhasil melakukan upaya peningkatan kapasitas produksi. Di antaranya melalui intensifikasi pertanaman, pengembangan lahan rawa dan lahan kering, optimalisasi peningkatan indeks pertanaman (OPIP), fasilitasi alat mesin pertanian dan perbaikan infrastruktur. Kementerian pertanian juga menyampaikan bahwa pada 2020 Indonesia mengalami *overstock* sebanyak 7,39 ton. Pada 2021 belum terdapat impor beras. Stok beras di Perum Bulog dalam bentuk cadangan beras pemerintah sebesar 1,37 juta ton diatas batas aman 1 juta ton, sementara stok beras komersial 13,969 ton. Penyaluran beras untuk kepentingan stabilisasi harga, pasokan dan kebencanaan per bulan 80 ribu ton, maka stok beras tersebut aman sampai dengan akhir tahun.

SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan impor beras di Indonesia periode 2007 sampai 2020 bersifat fluktuatif. Rata-rata Impor beras Indonesia sebesar 1.001.792 ton per tahun. Impor beras tertinggi terjadi pada 2011 sebesar 2.750.476 ton.
2. Hubungan antara jumlah penduduk dengan impor beras periode 2007 sampai 2020 bersifat negatif atau saat jumlah penduduk meningkat, impor beras justru mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah terus mendorong agar konsumsi beras dalam negeri bisa terpenuhi oleh beras yang diproduksi didalam negeri.

B. SARAN

Pemerintah perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas beras dalam negeri. sehingga dapat mengimbangi jumlah kebutuhan dalam negeri dan akhirnya mengurangi jumlah impor. Selain itu, agar beras Indonesia mampu bersaing dan kompetitif, maka biaya produksi perlu ditekan agar tidak terlalu mahal.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia*. BPS. Jakarta

Febriaty. H. 2015."Analisis Perkembangan Impor Beras di Indonesia". *Journal Agribisnis*. Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.

Kurniyawan Hengki . 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang

Muhtadi, Tien R. 2007. *Program Peningkatan Produksi Beras 2 Juta Ton Per Tahun*. Komisi Teknis Ketahanan Pangan. Jakarta

Subandrio. B. 2020. *Buku Ajar Analisis Korelasi dan Regresi*. Diklat Statistisi Tingkat Ahli BPS Angkatan XXI Badan Pusat Statistik

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Waluya, Herry. 2003. *Ekonomi Internasional*. Rineka Cipta. Jakarta